BAB IV

TELA'AH DAN ANALISIS PENAFSIRAN *NAFS WĀHIDAH*

Dari penafsiran ayat pada bab tiga kita dapat memperoleh lima ayat di dalam Al-quran yang berkaitan dengan *Nafs Wāhidah,* antara lain terdapat pada surat An-Nisa‟ ayat 1, surat Al-An‟am ayat 98, surat Al-A‟raf ayat 189, surat Luqman ayat 28 dan Surat Az-Zumar ayat 6. .kebanyakan dari para mufassir mengartikan *Nafs Wāhidah* dengan mengartikan sebagai Adam, terutama kalangan mufassirin klasik, kecuali pada surat Luqman para mufassir mengartikan dengan *Nafs Wāhidah* sebagai satu jiwa. Kalau melihat penafsiran *Nafs Wāhidah* didalam Al-Quran ada dua kelompok besar dalam menafsirkan ayat tersebut antara lain:

Kelompok *Pertama* dan ini juga mewakili sebagian besar para mufassir yang mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah Adam antara lain seperti Jalaluddin As-Suyuthi, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Al-Biqa'i, Abu As-Su'ud, dan lain-lain. Bahkan At-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab Syi'ah (abad ke-6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam.[1]

adalah Ibnu Katsir, Jalal ad-Din as-Suyuthi, Al-Qurtubi dan lain-lain. Pendapat yang mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah Adam berdasarkan kepada hadis Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Ketika mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah Adam akan

[1] Qurash Shihab *Wawasan Al-quran.* hal. 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada kata selanjutnya yaitu (زَوْجَهَا فِيهَا خَلَقَ) *wakhalaqa minha zaujaha*, yang dalam hal ini diartikan sebagai Hawa oleh sebagian manyoritas mufassir. Argumen-argumen yang dikemukakan menurut Qurais sihab adalah sebagai berikut pertama kata *nafs* pada ayat ini menunjuk kepada pengertian perorangan, bukan jenis, sebagaimana contoh dalam Ibnu Katsir terdapat penafsiran[2]

Pada surat An-Nisa" ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Me ngawasi kamu.[3]

Menurut Ibnu Katsir, Allah berfirman untuk memerintahkan ciptaan-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan menyembah hanya kepada-Nya yang tidak memiliki sekutu, sambil mengingatkan mereka atas kekuasan-Nya yang mampu menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Âdam as (dan menciptakan darinya pasangannya), yaitu Hawâ,, . yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Âdam tanpa sepengetahuannya, ketika ia tidur. Kemudian ia terbangun dan melihat

[2] Wardani. *Peciptaan Prempuan dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Quraish Shihab* hal 53
[3]Departemen agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawâ, Âdam terkagum, keduanya pun saling mencintai[4] pendapat ini merujuk pada hadis yang menyatakan:

> "Diriwayatkan dari Musa Bin Hārūn berkata: saya diberitahukan oleh 'Amr Bin Hammad dari Asbat dari As-Ṣādi berkata: "ketika Tuhan menempatkan Adam disurga ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan, suatu ketika Adam tidur, ia bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. "Adam bertanya: "siapa anda?" dijawab "aku seorang perempuan". Adam bertanya lagi: untuk apa anda diciptakan?" dijawab "supaya kamu tinggal bersamaku".[5]

Dan hadis Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan proses penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dalam hadis shahih sebagai berikut:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ إِنْ أَعْوَجُ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ إِنْ تَمَتَّعْتَ بِهَا تَمَتَّعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ

> Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkan-nya, tetapi jika engkau bersenang senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan engkau padanya terdapat kebengkokan[6]

Hadis inilah yang dijadikan landasan oleh para Mufassir yang mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa.

Hadis diatas dipahami oleh ulama-ulama terdahulu secara *harfiah*. Namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metafora, bahkan ada yang menolak kesahihan (kebenaran) hadis tersebut.[7]

---

[4] Terjemah tafsir Ibnu Katsir jilid 2hal, 2
[5] bn Jārīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān(Beirut: Dāral-Fikr, 1978), Jilid1, hlm. 267
[6] *Ibid.* hal, 2
[7] M. Qurais Shihab wawasan Alquran hal. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok *kedua* yang mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah jenis yang sama antara lain adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan beberapa ulama kontemporer lainnya.[8]

Argumen yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh adalah dalam Tafsir al-Manar-nya menolak dengan tegas menafsirkan kata dengan Adam. Alasan yang dikemukakan Abduh adalah sebagai berikut:

1. *zhohir* ayat tersebut sendiri menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bukan Adam karena akan bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah pengetahuan dan sejarah.
2. Ayat ini diawali dengan "Wahai sekalian manusia berarti ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, bangsa, dan wana kulit. Bagaimana mungkin dikatakan Adam, sementara Adam tidak populer dan tidak diakui keberadaanya oleh semua umat manusia sebagaimana manusia pertama. Dengan demikian, yang dimaksud dalam ayat ini ialah yang dapat diakui secara universal oleh seluruh umat manusia.
3. Kalau yang dimaksudkan adalah Adam, mengapa menggunakan bentuk *nakirah* pada kata bukan hanya menggunakan bentuk *ma'rifah* mengapa digunakan satu jiwa tertentu yakni Adam dan Hawa, sementara *khitab* ini di tujuakn kepada seluuh bangsa secara keseluruhan, padahal banyak bangsa dan kelompok masyarakat, bukan saja tidak mengakui kebeadaan Adam dan Hawa tetapi juga mereka tidak mengenal dan tidak pernah mendengarkannya. Bahkan tidak jarang satu bangsa mengklaim asal-usul dan nenek moyangnya sendiri, seperti bangsa Cina dan kelompok etnik lainnya.

[8] Ibid. hal 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Silsilah keturunan Adam dan Hawa sebagai nenek moyang manusialebih dikongkritkan di dalam masyarakat Yahudi. Mitos seperti ini tidak perlu diikuti oleh umat Islam, karena pedoman utamanya adalah *nash* yang *tsarih* atau dalil yang jelas dan tegas.
5. Kalau yang dimaksudkan ayat itu adalah Adam, maka Adam, maka Adam yang mana? Adam sendiri masih merupakan misteri di kalangan ulama tafsir. Kalangan mufassir mengisyaratkan adanya Adam-Adam sebelum Nabi Muhammad, seperti dikemukakan oleh al-Alusi dalam *Tafsir uh al-Ma'ani,* sesungguhnya Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita, dan jarak antara Adam dengan Adam nenek moyang kita, dan jarak antara Adam yang satu dengan Adam yang lain sekita 100.000 tahun. Adam-Adam inilah yang dijadikan dasar para malaikat bahwa manusia nanti juga akan melakukan pertumpahan darah (QS. Al-Baqarah : 30) jika mereka diciptakan. Banyak lagi riwayat lain yang berkaitan dengan Adam tersebut dikutip dalam tafsir *Al-Manar*, tetapi tidak berarti bahwa Abduh setuju dengan pendapat itu. Itu semua diungkapkan dalam rangka mendukung pendapatnya bahwa bukanlah Adam.[9]Muhammad Rasyid dalam tafsir al-Mannar bahwa adanya pendapat menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam AS. adalah terpengaruh dengan kitab perjanjian lama atau dikenal juga dengan khabar Israiliyat.

Inilah argumen yang dikemukakan oleh para mufassir yang mengartikan *Nafs Wāhidah* adalah jenis Adam. Menurut M. Quraish Shihab, Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat ini menggunakan

[9] *Rasyid Ridho Tafsir Al-Hakim* Jilid 4 hal 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu kejadian perempuan dalam QS. al-Hujurât/49: 13 "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"[10]

Tetapi disini muhammad Abduh tidak terlalu antusias dalam membahas asal kejadian perempuan Abduh lebih senang membawa ayat tersebut pada konteks ayat yang membicarakan tentang tanggung jawab terhadap harta anak yatim. Argumen Muhammad Rasyîd Ridhâ soal keterpengaruhan tafsir-tafsir klasik yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam dengan isi Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Âdam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkan tempat itu dengan daging. Dari tulang rusuk yang dikeluarkan itu, Tuhan menciptakan perempuan. Argumen ini, dengan begitu, menyatakan bahwa tafsir-tafsir tersebut dipengaruhi oleh *isrâ'îliyyât*.

"Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari Taman lalu di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsur dari tulang rusuk kirinya lalu Ia mengganti daging di tempat semula kemudian Ia menciptakan Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: Siapa anda? Hawa menjawab: perempuan. Adam kembali bertanya: Kenapa

[10] M.qurash shihab. *Wawasan Al-quran* hal. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau diciptakan? Hawa menjawab: Supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya. Para malaikat berkata: Siapa namanya? Dijawab: Hawa. Mereka bertanya: mengapa dipanggil Hawa? dijawab: Karena diciptakan dari sebuah benda hidup".[11]

Dalam hal ini Rasyid Ridho dalam tafsir Al-Manar menilai bahwa Abduh tidak menolak orang yang meyakini bahwa Adam adalah bapak seluruh manusia karena Abduh tidak mengatakan bahwa al-Qur'an memang menolak keyakinan itu. Abduh hanya mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menetapkan secara pasti persoalan tersebut. Ridha mengatakan demikian karena orang yang mengkaji pemikiran Abduh sering kali langsung mengambil kesimpulan kalau Abduh berpendapat bahwa al-Qur'an menolak keyakinan tentang Adam sebagai bapak manusia. Menurut Ridha, Abduh hanya mengatakan bahwa berdasarkan apa yang ditetapkan oleh para pengkaji masalah ini dan terdapat beberapa temuan-temuan ilmiah, maka bisa saja manusia memiliki banyak asal kejadian dan Adam bukan bapak satu-satunya bagi mereka semua.

Untuk menengahi pendapat bahwa *nafs wâhidah* Adam atau bukan Adam, dan agar tidak keluar dari al-Qur'an, Rasyid Ridha mengambil jalan tengah. Menurutnya, *nafs wahidah*, adalah esensi (*mâhiyah* atau *haqîqat*) atau hakikat yang dengan hal itu manusia eksis dan berbeda dengan eksistensi-eksistensi lainnya. Artinya, Tuhan telah menciptakan manusia dari jenis dan hakikat yang satu dan tidak ada bedanya apakah hakikat itu dimulai dari Adam sebagaimana diyakini oleh kalangan Ahli kitab dan jumhur Ulama Islam ataukah dimulai dari diri yang lain. Kemudian Rasyid

[11] *Dikutip dari jurnal jumni nelli misteri nafs wahidah hal,99*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridha mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya seluruh manusia berasal dari diri yang satu, yaitu *insîniyyah* (humanity; kemanusiaan), sesuatu yang menjadikan manusia itu manusia, dan ini merupakan jiwa kemanusiaan yang selalu mengajak kepada kebaikan manusia dan menolak kejelekan. Menurutnya, inilah yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* sebagai pembuka bagi pembicaraan tentang tanggung jawab terhadap anak yatim sebagaimana dibicarakan Abduh di atas, dan bukan ayat yang hanya membicarakan penciptaan manusia.[12]

Rasyid Ridha juga mengutip pendapat al-Razi, menurutnya, jika Allah mampu menciptakan Adam dari tanah, maka tidak menutup kemungkinan Allah juga mampu menciptakan hawa dari jenis yang sama dengan Adam yaitu dari tanah Dalam tafsir *al-Manâr*, Ridha tidak menerangkan secara detail pendapatnya tentang penciptaan hawa, ia hanya mengutip pendapat-pendapat para ulama yang dianggap mendekati kebenaran.

Begitu juga dengan Abduh, melalui pendirian bahwa *nafs wâhidah* bukan Adam dan tidak ada ayat yang *qoth'*i dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang Adam, juga dengan *qorinah* yang disebutkan Abduh, (ayat selanjutnya; *wabatsa minhumâ rijâlan katsîran wanisâan*), maka Abduh tidak memperpanjang penafsiran kata *zaujahâ*. Menurutnya, manusia tersebar bukan hanya dari Adam dan hawa ketika menafsirkan kata *minhumâ,* akan tetapi "laki-laki dan perempuan yang tersebar di dunia

[12] Jurnal, jumne nelli, Misteri *Nafs Wahidah* dalam Alquran hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini seluruhnya berasal dari yang berpasangan." Pada ayat selanjutnya, (خلق منها زوجها) yang merupakan inti ayat yang diduga menjelaskan penciptaan perempuan, Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok dipahami secara metapor bahwa para pria diingatkan agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena sifat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan menyebabkan pria bersikap tidak wajar.

Padahal, kodrat tersebut tidak bisa diubah. Jika ada yang berusaha mengubahnya, maka akan berakibat fatal, seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Bahkan, sebagian ulama menolak otentisitas hadis tersebut. Argumen Muhammad Rasyîd Ridhâ soal keterpengaruhan tafsir-tafsir klasik yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam dengan isi Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Âdam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkan tempat itu dengan daging. Dari tulang rusuk yang dikeluarkan itu, Tuhan menciptakan perempuan. Argumen ini, dengan begitu, menyatakan bahwa tafsir-tafsir tersebut dipengaruhi oleh *isrâ'îliyyât*. Menurut Rasyid Ridho.

Laki-laki dan perempuan, menurut al-Qur‟an, keduanya diciptakan dari *nafs wahidah,* sumber yang satu (*a single source*) dan memiliki kedudukan setara yang menginginkan hidup dalam keharmonisan dan kesalihan bersama.8 Di dalam al-Quran terdapat ayat- ayat tentang penciptaan perempuan (Hawa) dijelaskan dalam QS. An-Nisa (4): 1, Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A"raf (7): 189, Al-An"am (6): 98, Luqman (31): 28, dan Al-Zumar (39): 6. Ayat- ayat tersebut secara gamblang menjelaskan, bahwa Allah menciptakan laki-laki dari *Nafs Wāhidah,* dan istrinya juga dicptakan dari unsur itu.

Tetapi al-Qur"an tidak menjelaskan di dalam ayat-ayat itu apa yang dimaksud *Nafs Wāhidah* tersebut. Oleh karenanya timbul berbagai pendapat dalam menafsirkannya dengan " diri yang satu (Adam), kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu." Ulama Indonesia pada umumnya menganut paham ini, seperti di dalam kitab terjemah Al-Qur"an Departemen agama.[13]

Jika kita melihat penafsiran kedua kelompok yang, memaknai *Nafs Wāhidah* adalah Adam dan pada satu sisi menganggap bahwa jenis Adam terdapat pada metode mereka. mufassir yang mengatakan *Nafs Wāhidah* adalah Adam dengan menggunakan hadis Nabi yang mengatakan bahwa wanita terbuat dari tulang rusuk. inilah dasar mufassir yang mamaknai *Nafs Wāhidah* adalah Adam dengan memahami hadis tersebut secara *harfiah* bukan secara metafor. Dan mufassir yang menganggap *Nafs Wāhidah* adalah jenis Adam dengan menggunakan data data ilmiah yang sebagai mana dikemukakan Oleh sebagian tafsir kontemporer dan menolak hadis yang diartikan secara *harfiah* tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam ulama kontemporer lebih cenderung memaknai hadis itu dengan metafor.

[13] Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra"yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al- Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diskursus feminisme, salah satu persoalan yang sangat signifikan ketika bicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah masalah penciptaan. Menurut Riffat Hasan, adanya diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam lingkungan umat Islam berakar dari pemahaman yang "keliru" dan bias patriarki terhadap sumber ajaran Islam, yaitu kitab suci al-Qur'ān. Oleh sebab itu, dia menyerukan perlunya dilakukan dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan[14]

Ayat lain yang berhubungan dengan *Nafs Wāhidah* adalah surat al-A'raf ayat 189. ayat ini karena berhubungan dengan ayat yang selanjutnya kerena akan bertentangan dengan ayat yang menafsirkan ayat *Nafs Wāhidah* dengan Adam as mari kita cermati ayat ini

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."[15]

[14] Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*: Wacana Baru Berbagai Metodoogi Tafsir, hlm. 78.
[15] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya hal, 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hidup mereka berpasangan pria-wanita (suami-isteri) dan tenteramlah mereka dengan isterinya itu. Hidup berpasangan suami isteri merupakan tuntutan kodrati manusia rohaniyah dan jasmaniah. bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullah keinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami isteri, dan dia akan mengalami keguncangan hidup batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalam berpasangan suami-isteri itulah terwujud ketentraman. Ketentraman tidak akan terwujud dalam diri manusia diluar hidup berpasangan suami-istri. Maka tujuan hidup seorang istri pada seorang laki-laki di dalam Agama Islam ialah menciptakan hidup berpasangan itu sendiri. Islam mensyariatkan manusia agar mereka hidup berpasangan suami-istri, karena dalam situasi hidup demikian itu manusia menemukan ketentraman dan kebahagiaan rohaniayah dan jasmaniah.[16]

Bila kedua suami-istri itu kumpul, mulailah istrinya mengandung benih. Saat permulaan dari pertumbuhan benih itu terasa ringan. Pertama-tama terhentinya haid dan selanjutnya benih itu berproses, perlahan-lahan maka ketika kandungannya mulai berat, ibu bapak melanjutkan doa kepada Allah agar keduanya dianugerahi anak yang sholeh, sempurna jasmani, berbudi luhur, cakap melaksanakan tugas kewajiban sebagai manusia. Kedua, isteri itu

[16] Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 4. hal. 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjanji akan mewajibkan atas dirinya sendiri untuk bersyukur kepada Allah karena menerima nikmat itu dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan.[17]

Sekilas tafsir pada surat ini tidak ada pertentangan dengan beranggapan bahwa *Nafs Wāhidah* adalah Adam as tetapi kalau kita melanjutkan ayat ini dengan ayat yang selanjutnya maka akan menimbulkan pertanyaan dan pertentangan pada ayat selanjutnya" surat al-A"raf ayat 190:

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

> Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya[18]menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika Allah mengambulkan doa keduanya dengan memberikan anak kepada mereka mereka menjadikan Allah sekutu bagi mereka. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menciptakan kamu dari jenis yang satu, yakni ayah kamu dan darinya, yakni dari jenis jiwa yang satu dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya, agar dia ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka, setelah dicampurinya, sebagaimana layaknya suami isteri, dia yakni isterinya mengandung kandungan yang ringan, lalu, tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih dari *nutfah* ke proses selanjutnya, keduanya yakni pasangannya itu, bermohon kepada Allah, pemelihara dan

[17] Kementerian Agama RI Al-Quran dan Tafsirnya Hal. 547.
[18] Maksudnya: orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Tuhan dalam menciptakan anak itu dengan arti bahwa anak itu mereka pandang sebagai hamba pula bagi berhala yang mereka sembah. karena Itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manaah, Abdu Syam dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata: demi kekuasaan dan keagungan-mu jika engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok yang bersyukur. Maka, tatkala dia, yakni Allah swt, menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan baginya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dia nugerahkannya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan anugerah dari Allah semata, tetapi berkat pahala dan hukum-hukum alam. Maka, maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam konteks pada penafsiran ayat ini M.Quraish shihab mengartikan *Nafs Wāhidah*dengan jiwa yang satu atau dengan jenis yang satu karena kalau pada ayat ini diartikan dengan *Nafs Wāhidah* adalah Adam dan *Zaujaha* adalah Hawa maka akan bertentangan dengan ayat selajutnya yang mengatakan bahwa mereka berdua menyekutukan Allah dengan mengatakan bahwa anak yang lahir bukanlah anugerah dari Allah tetapi hasil dari hukum alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id